

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEBAGAI PENGUAT KARAKTER SISWA

Intan Aulia Rakhmawati¹, Nugrahaning Nisa Alifia²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret

Abstract: Mathematics in schools needs to function as a means to develop intelligence, abilities, and skills to form student personalities. Mathematics must be linked to reality, being close to the students and relevant to society in order to have a human value. However, the mathematical concepts taught are still far from the daily life of the students. At the same time, the importance of strengthening character education is needed along with the weakening of the nation's character. Therefore, educational institutions in Indonesia can implement education based on local wisdom. Education based on local wisdom is more education based on cultural values. Character education based on local wisdom aims at introduce local culture to students. In addition, character education based on local cultural wisdom also has the goal of changing attitudes and also the existing human resource behavior in order to improve work productivity to face various challenges in the future. This type of this research is library research, which is a series of research related to library data collection method, or research whose research object is explored through various library information. The data used in this research is secondary data. Secondary data sources in question are primary and original scientific books and reports contained in articles or journals concerning students' abilities in learning activities. With math-based learning local wisdom, mathematics is expected to be closer to the life of students and students also recognize the noble values of the nations's culture an an amplifier of their character.

Keywords: *Student's Character, Local Wisdom, Mathematics.*

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa, sehingga menimbulkan sikap malas belajar, tidak senang dan merasa menjadi beban yang berat bagi siswa. Matematika adalah sebagai salah satu ilmu dasar, baik dari aspek terapannya maupun penalarannya, mempunyai perananan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu, matematika di sekolah perlu difungsikan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan untuk membentuk kepribadian siswa.

Matematika harus dihubungkan dengan kenyataan, berada dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan masyarakat agar memiliki nilai manusiawi. Materi matematika harus dapat ditransmisikan sebagai aktivitas manusia. Namun, konsep-konsep matematika yang diajarkan, dirasakan jauh dari kehidupan siswa sehari-hari. Pada saat yang sama, pentingnya penguatan pendidikan karakter diperlukan seiring dengan melemahnya karakter bangsa.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dan lunturnya karakter bangsa di antaranya disebabkan oleh (1) disorientasi dan nilai-nilai Pancasila

yang belum mampu dihayati sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) terbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai dalam Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) muncul ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa, 2010:2).

Perlu adanya penguatan dan penanaman terhadap karakter bangsa pada generasi muda. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan, diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup (Parwati: 2016). Nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (*local wisdom*) dapat memperkuat jati diri bangsa dan menanamkan kecintaan terhadap bangsa serta negara. Hal itu disebabkan kearifan lokal diambil dari nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam desain Induk pengembangan karakter bangsa tahun 2010-2025 karakter bangsa dapat dibentuk melalui berbagai ruang lingkup salah satunya adalah lingkup satuan pendidikan yaitu sekolah. Secara sederhana sekolah merupakan tempat di mana peserta didik diberikan ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang dalam proses pendidikan formal.

Salah satu alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah pendidikan yang membentuk karakter peserta didiknya sesuai dengan karakter yang telah diwariskan oleh budaya lokal yang telah ada. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia dapat menerapkan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada nilai-nilai budaya. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Selanjutnya, Suastra (2017) menyatakan bahwa *local wisdom is defined as the truth that has become a tradition*.

Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap siswa, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, pendidik matematika diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dalam upaya menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia melalui penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kompetensi tersebut dapat dilakukan guru melalui kegiatan pembelajaran dari penyusunan RPP, praktik, hingga evaluasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal berkenaan dengan kemampuan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik. Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa anotasi bibliografi merupakan suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan simpulan terkait dengan apa yang tertulis di dalamnya.

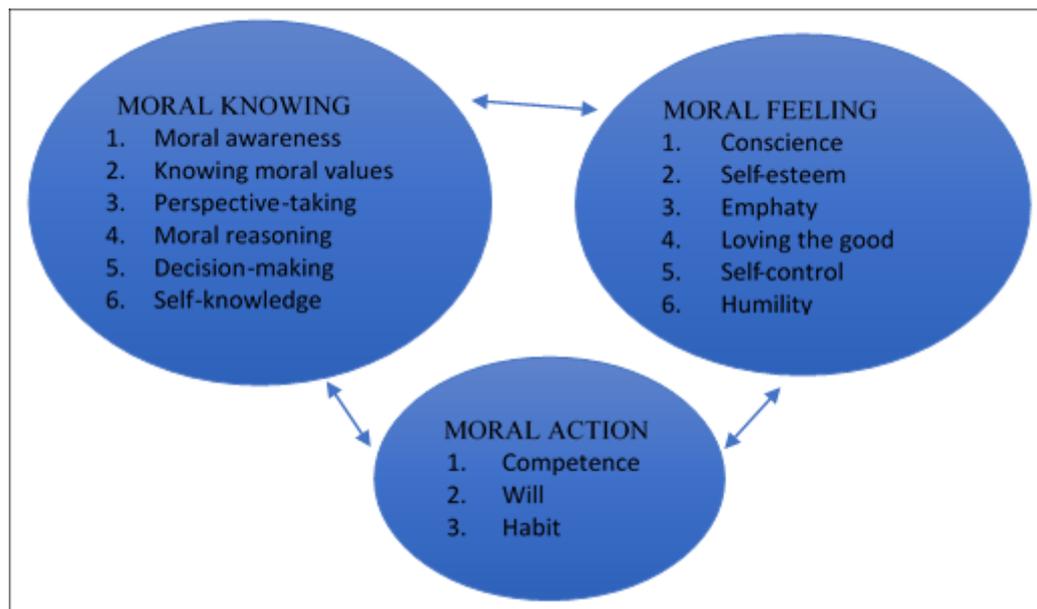
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “*instrument for marking and graving, impress, stamp, distinctive mark, and distinctive nature*” (Istiawati: 2016). Istiawati (2016) juga menyebutkan bahwa karakter berkaitan dengan ciri atau tanda khusus yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Dimenson (dalam Istiawati: 2016) menyatakan bahwa seseorang yang berkarakter (baik atau buruk) membuatnya tampil beda dari orang lain, sehingga menjadi penanda khusus ketika orang lain mengenalinya.

Karakter merupakan watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang melekat pada dirinya yang diperoleh dari interaksi kegiatan maupun proses alami yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir maupun bertindak (Handhika: 2016). Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak (Al Musanna, 2011).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selanjutnya, Lickona (2007) menyatakan bahwa komponen karakter positif terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Hubungan ketiga komponen tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Karakter Menurut Lickona

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri atau tanda khusus seseorang yang melekat pada dirinya yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir maupun bertindak.

Inovasi pembelajaran di sekolah telah menjadi tuntutan dan keharusan. Dalam perspektif ini, pembelajaran di sekolah harus dapat menjamin terbangunnya peserta didik dan lulusan yang memiliki kecakapan dan kualitas diri yang baik dalam kaitannya sebagai individu dan anggota masyarakat (Sunaryo: 2017). Terkait dengan itu, hal mutakhir yang mengedepan dalam dunia persekolahan adalah isu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai usaha menumbuhkembangkan karakter baik/positif pada peserta didik melalui peristiwa pendidikan yang dilaksanakan.

Kemendiknas, Dirjen Menpendasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Doni Koesoema (Handhika: 2016) yang menyatakan bahwa

Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan ialah proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab, sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian.

Dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter (Kementerian Pendidikan Nasional) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Lebih lanjut, Sunaryo (2017) menjelaskan bahwa

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus benar-benar menjaminterbangunnya kebermaknaan hidup peserta didik, baik dalam konteks dirinya sebagai individu maupun dalam konteks kesatuansosial. Untuk itu, pendidikan karakter harus dilangsungkan dengan melibatkan tiga hal sebagai keutuhan, yang meliputi pengetahuan atau *cognitive*, perasaan atau *feeling*, dan tindakan atau *action*.

Aziz (2012) mengemukakan lima strategi pendidikan karakter yang paling sederhana yaitu:

1. Melalui figur
Pendidikan karakter membutuhkan contoh berupa figur (sosok) berupa manusia sempurna dengan seluruh potensi kemanusiannya.
2. Melalui keteladanan
Pendidikan karakter melalui keteladanan berupa orang-orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya.
3. Melalui pendidikan berkesinambungan
Proses pendidikan kita bukan hanya sekedar transformasi nilai-nilai, bukan pula transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan proses panjang yang semua elemen bangsa harus ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan.
4. Melalui kegiatan intrakurikuler
Pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler artinya setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan pendidikan karakter.
5. Melalui kegiatan ekstrakurikuler
Pendidikan karakter dapat juga diselipkan melalui ekstrakurikuler dengan mengambil nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, dan sebagainya.

Pengembangan pembelajaran di sekolah harus pula memperhatikan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Aspek-aspek kebangsaan dan kebudayaan Indonesia harus menjadi perhatian, dengan harapan selain terbangunnya karakter positif, pada individu peserta didik juga terjaga jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

B. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. (Suherman, 2011:9).

Pengertian proses pembelajaran menurut Suherman (2011:9) adalah “Proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa”. Selanjutnya dalam Suherman (2011:9) dijelaskan mengenai pembelajaran menurut konsep komunikasi sebagai berikut.

Pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan. Dalam komunikasi banyak arah dalam pembelajaran, peran-peran tersebut bisa berubah, yaitu antara guru dengan siswa dan sebaliknya, serta antara siswa dengan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara siswa dan gurubaik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi pembelajaran matematika merupakan interaksi belajar mengajar matematika antara siswa dan guru yang melibatkan segenap aspek di dalamnya agar proses belajar mengajar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran matematika yang diharapkan adalah pembelajaran matematika yang menekankan pada proses bukan pada hasil. Siswa perlu terlibat aktif, kritis, dan kreatif yang melibatkan pengetahuan yang dimiliki.

C. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Tujuan pendidikan digolongkan ke dalam tiga domain, meliputi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif merujuk pada tujuan pendidikan yang terarah kemampuan intelektual, berfikir, dan kecerdasan. Domain afektif merujuk pada kemampuan bersikap dalam menghadapi masalah yang muncul. Domain psikomotor merujuk pada keterampilan-keterampilan.

Ketiga domain ini tidak dapat berdiri sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, apabila ketiga domain ini tidak dirancang dalam rancangan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi terabaikan.

Terdapat lima tujuan pembelajaran matematika menurut Sumarmo (dalam Dewi: 2015) yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika yang selama ini hanya dimaknai sebagai mata pelajaran biasa disekolah, sebenarnya bisa jadi sarana membangun karakter siswa, selain itu dalam pembelajaran matematika mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang konsistensi (Dewi: 2015). Pendidikan karakter hendaknya dapat diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, termasuk matematika melalui pendekatan yang digunakan (Nurmeidina: 2013). Penerapan pendidikan karakter pada perencanaan pembelajaran matematika dapat dilihat dalam penyusunan silabus dan RPP. Dalam silabus telah dicantumkan karakter yang diharapkan, yaitu disiplin, rasa hormat, tekun dan tanggung jawab. RPP yang disusun juga telah menerapkan pendidikan karakter baik dari media maupun strategi yang digunakan. Karakter yang diharapkan tercantum dalam langkah pembelajaran matematika

Pendidikan karakter dapat merubah seseorang menjadi individu yang lebih berguna. Dengan kata lain, jika kita menginginkan adanya perubahan dari suatu negara, maka dapat mengubah karakter masyarakatnya terlebih dahulu. Karakter seseorang tidak dapat dibentuk dengan cara yang mudah dan cepat. Dewi (2015) menyatakan bahwa

“Anda tidak akan menemukan cara biasa untuk membentuk karakter anak, namun yang anda temukan adalah cara yang bersahabat dan mudah dicerna oleh siapapun sehingga dapat mengaplikasikannya dengan cepat”

Dengan demikian, pembelajaran matematika di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting agar siswa mempunyai bekal pengetahuan dan untuk membentuk sikap serta pola pikir untuk kemajuan negaranya.

D. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia, *local* (lokal) berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan.

Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai suci dan berbagai nilai yang ada di masyarakat dimana kearifan lokal itu terbentuk seperti keunggulan budaya masyarakat setempat dalam artian luas (Parwati: 2016). *Local wisdom is substantially a*

norm that is binding in a community whose truth is believed by the community and whose existence is used as the reference in daily activities and behaviors (Suastra: 2017).

Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sunaryo (2017), bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis itu harus dibangun. Lebih lanjut, Sunaryo & Zuriah (dalam Sunaryo: 2017) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki dua karakteristik pokok, yaitu: (1) warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya, dipahami, dipraktikkan, dan dipreservasi; serta (2) kumpulan pengetahuan atau khasanah lokal tersebut hidup dan berkembang di lingkungan sosial tertentu.

Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Sering kali pendidikan dikaitkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang.

Pendidikan dan budaya memiliki peran serta yang penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur suatu bangsa, yang akan berdampak pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global (Tisngati: 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah pendidikan yang membentuk karakter peserta didiknya sesuai dengan karakter yang telah diwariskan oleh budaya lokal yang telah ada. Karakter adalah ciri atau tanda khusus seseorang yang melekat pada dirinya yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral

yang berlaku yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir maupun bertindak.

Inovasi pembelajaran di sekolah, telah menjadi tuntutan dan keharusan. Terkait dengan itu, hal mutakhir yang mengedepan dalam dunia persekolahan adalah isu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai usaha menumbuhkembangkan karakter baik/positif pada peserta didik melalui peristiwa pendidikan yang dilaksanakan.

Pengembangan pembelajaran di sekolah harus pula memperhatikan nilai-nilai ke-Indonesia-an. pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara siswa dan guru baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran matematika merupakan interaksi belajar mengajar matematika antara siswa dan guru yang melibatkan segenap aspek di dalamnya agar proses belajar mengajar dapat berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan digolongkan ke dalam tiga domain, meliputi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Ketiga domain ini tidak dapat berdiri sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, apabila ketiga domain ini tidak dirancang dalam rancangan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi terabaikan.

Penerapan pendidikan karakter pada perencanaan pembelajaran matematika dapat dilihat dalam penyusunan silabus dan RPP. RPP yang disusun juga telah menerapkan pendidikan karakter baik dari media maupun strategi yang digunakan. Karakter yang diharapkan tercantum dalam langkah pembelajaran matematika

Pendidikan karakter dapat merubah seseorang menjadi individu yang lebih berguna. Dengan kata lain, jika kita menginginkan adanya perubahan dari suatu negara, maka dapat mengubah karakter masyarakatnya terlebih dahulu.

Pendidikan dan budaya memiliki peran serta yang penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur suatu bangsa, yang akan berdampak pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. pembelajaran matematika di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting agar siswa mempunyai bekal pengetahuan dan untuk membentuk sikap serta pola pikir untuk kemajuan negaranya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada nilai-nilai budaya. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap siswa, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga

memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A. (2012). *Guru Profesional Berkarakter*. Banjarmasin: Cempaka Putih.
- Dewi, Y. K.(2015). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika.*Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 117-124.
- Handhika, J. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Keilmuan Fisika. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 2(1), 34-40.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*,10(1), 1-18.
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Pertama. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Lickona, T., Schaps & Lewis. (2007). Eleven principles of effective character Education.
- Musanna, Al. (2011). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6).
- Nurmeidina, R.(2013).*Proceeding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Mengembangkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual*. UNY: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Parwati, N. N. (2016). *Proceeding Seminar Nasional MIPA. Peranan Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Undiksha: FMIPA Undiksha.
- Suastra, I. W., Jatmiko, B. Ristiati, N. P. & Yasmini, L. P. N. (2017). Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School. *JPII: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 306-312.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: UPI.
- Sunaryo, H., Zuriah, N. & Kusniarti, T. (2017). Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 10(1), 107-116.